

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang semakin maju memastikan semua orang makin mudah untuk mengakses internet di manapun dan kapanpun. Bisa mengakses melalui laptop, komputer atau lebih sering digunakan ialah *smarthphone*, yang membuat perbedaan besar dalam komunikasi masyarakat modern. Berdasarkan data Departemen Komunikasi dan Informasi Depkominfo (Elsa, dkk. 2015) media online adalah media di internet dimana kita bisa memperkenalkan diri, berinteraksi dengan diri sendiri, berpartisipasi, berbagi, bercakap-cakap dengan berbagai orang, dan menyusun sekuritas sosial virtual Hanafi (dalam Nahak, 2019)

Menurut Susilowati, (2018) salah satu media berbasis web saat ini ialah media online tik-tok banyak digunakan oleh remaja saat ini, media online tik-tok saat ini adalah media publik, media ini adalah media berbasis aplikasi, remaja dapat melihat, mendengar, berkomentar dan mengekspresikan dirinya melalui media online tik-tok. Pengguna dari media online ini sangat besar, terutama pada remaja. Remaja usia pertengahan pada umumnya cenderung muncul di media sosial untuk memenuhi kebutuhannya (Aprilia et al., 2020). Remaja sangat bergantung pada media sosial. Mulai dari kegiatan, hiburan hingga informasi, biasanya para remaja melihat media sosial, salah satunya adalah tik-tok (Lesmana, 2021).

Kaum muda berkomunikasi satu sama lain dalam lingkungan sosial dan akademik melalui jejaring online dan media Proporsi Sosial seiring dengan pesatnya pertumbuhan teknologi (Aprilian et al., 2019). Sekolah memainkan peran penting dalam mengamati

aktivitas online siswa, mereka dapat membantu siswa lebih banyak tindakan perlu diterapkan lingkungan sekolah yang positif (Nasywa et al., 2021)

Aplikasi tik-tok adalah aplikasi media sosial modern yang memungkinkan pengguna membuat dan berbagi video menarik serta berinteraksi melalui komentar dan obrolan pribadi. Aplikasi ini memberikan efek khusus yang menarik dan mudah digunakan, jadi semua bisa membuat video keren yang menjadikan tik-tok sebagai aplikasi banyak pengguna. Banyak yang membagikan video positif maupun negatif di aplikasi tik-tok, salah satu contoh negatif diperoleh dari "Main Aplikasi tik-tok di depan jenazah, aksi remaja menjadi viral dan tuai kritikan dari netizen" karna membuat video di depan jenazah (Deriyanto et al., 2018). Rekaman remaja menggunakan aplikasi tik-tok di depan jenazah keluarganya sendiri yang sudah wafat menuai banyak komentar negatif, sehingga menimbulkan banyak persepsi baik untuk aplikasi tersebut maupun perilaku penggunanya.

Putri et al., (2016) menemukan bahwa selain efek positif, media sosial juga memiliki efek negatif yaitu dapat mengganggu pembelajaran anak muda, risiko kriminalitas, risiko penipuan, media massa cenderung tidak etis dan mengganggu kehidupan dan komunikasi. Sependapat dengan Margono dkk, (2014) yang menemukan bahwa jejaring sosial yang merupakan bagian dari media sosial juga dimanfaatkan untuk tujuan negatif, seperti menakut-nakuti seseorang dengan mengirimkan pesan yang mengandung frasa, foto, atau video yang tidak menyenangkan, yang mana kemudian dianggap sebagai *cyberbullying*.

Cyberbullying adalah perlakuan kejam yang disengaja terhadap orang lain dengan mengirim atau mendistribusikan materi berbahaya atau terlihat dalam bentuk agresi media sosial melalui internet, atau teknologi digital lainnya Willard, (2005). *Cyberbullying* adalah tindakan seseorang atau sekelompok individu terhadap orang lain menggunakan pesan teks, gambar, atau video yang biasanya melecehkan dan merendahkan korban (Hidajat et al., 2015), *cyberbullying* adalah fenomena dan pandangan baru tentang perilaku *bullying*. Itu

terjadi ketika seseorang secara teratur melecehkan orang lain melalui email, pesan teks, atau dengan memposting sesuatu yang negatif tentang mereka secara online. Lebih lanjut menurut (S. Hinduja & Patchin, 2013) *cyberbullying* adalah ketika seseorang berulang kali melecehkan, menganiaya, atau mengolok-olok orang lain secara online atau saat menggunakan ponsel atau perangkat elektronik lainnya. Menurut Willard (2005) ada tujuh aspek perilaku *cyberbullying* yang paling umum digunakan untuk melakukan tindakan *cyberbullying*, antara lain: *flaming, harrasment, denigration, impersonation, uoting and trickery, exclusion, cyberstalking*.

Kasus *cyberbullying* saat ini telah menjadi fenomena umum di media sosial sehingga tidak lagi dianggap aneh atau tabu oleh sebagian besar masyarakat. Dari anak-anak hingga remaja hingga publik figur pernah menjadi korban *cyberbullying*. Berdasarkan survei yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerjasama dengan *UNICEF* dari tahun 2011 hingga diterbitkan pada Februari 2014, mayoritas dari remaja di Indonesia melaporkan kasus *cyberbullying*. Penelitian tersebut melibatkan 400 anak-anak dan remaja berusia 10 hingga 19 tahun. Dalam survey ini, 9 dari 10 dari siswa, mewakili 89% responden, berkomunikasi dengan teman online, 56% berkomunikasi dengan keluarga online, dan 35% berkomunikasi dengan keluarga online. Sebanyak 13% responden mengaku menjadi korban *cyberbullying* berupa hinaan dan ancaman (Rifauddin, 2016). Menurut survei yang dilakukan oleh situs jejaring sosial Yahoo Indonesia, pengguna Internet terbesar di Indonesia adalah remaja berusia 15 hingga 19 tahun, dan dari 64% dari laporan Emarketer yang mempredisikan pengguna jejaring sosial di masa depan di perkirakan pada periode 2011.

Secara umum, berdasarkan data yang dilansir oleh KPAI memaparkan bahwa *bullying* terhadap anak mengalami peningkatan setiap tahunnya. Maria Advianti (Anggota KPAI periode tahun 2014-2017) menyatakan kasus *bullying* marak terjadi dalam empat tahun belakangan ini. Tren kasus *bullying* pun mengalami peningkatan signifikan. Sebagai

gambaran pada tahun 2011 terdapat 2.178 kasus, tahun 2012 terdapat 3.512 kasus, tahun 2013 terdapat 4.311 kasus dan tahun 2014 terdapat 5.066 kasus (KPAI, 2016).

Pada tanggal 20 oktober 2022 dilakukan wawancara kepada 10 remaja yang menggunakan aplikasi tik-tok. Aspek yang di gunakan dalam penelitian ini diambil menurut Willard (2005) yaitu *flaming, harrasment, denigration, impersonation, uoting and trickery, exclusion, cyberstalking*. Hasil yang didapatkan dari aspek pertama *flaming* individu mengirimkan pesan teks berisi kata-kata yang penuh amarah dan frontal kepada orang lain , 8 dari 10 remaja menyatakan bahwa pernah mengirim teks berisi kata-kata amarah kepada orang lain karna merasa jengkel atau sebal. Pada aspek kedua *harrasment* individu mengirim pesan-pesan berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus kepada orang lain, 7 dari 10 remaja menyatakan bahwa pernah mengirimkan pesan berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial yang di lakukan secara terus menerus kepada orang lain.

Pada aspek ketiga *denigration* individu memposting pernyataan yang tidak benar atau kejam tentang seseorang dengan tujuan untuk merusak reputasi dan nama baik orang tersebut. 5 dari 10 remaja menyatakan bahwa pernah memposting pernyataan yang tidak benar atau kejam tentang seseorang dengan tujuan merusak nama baik orang tersebut. Pada aspek keempat *impersonation* individu pura-pura menjadi orang lain untuk membuat seseorang terlihat buruk atau dalam bahaya. 9 dari 10 remaja menyatakan bahwa pernah berpura-pura menjadi orang lain untuk membuat seseorang terlihat buruk atau berada dalam bahaya.

Pada aspek kelima *uoting and trickery* individu terlibat dalam trik untuk untuk mengumpulkan informasi pribadi foto-foto pribadi atau informasi memalukan tentang orang lain yang kemudian yang kemudian disebarakan dengan mempublikasikan melalui media elektronik. 6 dari 10 remaja menyatakan bahwa pernah mengumpulkan informasi pribadi foto-foto seseorang dan menyebarkan di media sosial. Pada aspek keenam *exclusion*

individu secara sengaja dan kejam mengucilkan seseorang dengan cara mengeluarkan seseorang dari group online, memblokir seseorang dan memutuskan pertemanan di jejaring sosial. 8 dari 10 remaja menyatakan bahwa pernah mengeluarkan seseorang dari grup online dan memblokirnya karna tidak menyukai orang tersebut. Pada aspek ketujuh *cyberstalking* individu mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga menimbulkan ketakutan yang besar pada orang tersebut. 7 dari 10 remaja menyatakan bahwa pernah mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang sehingga menimbulkan ketakutan yang besar pada orang tersebut.

Dari hasil wawancara ini, peneliti menyimpulkan bahwa adanya perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial tik-tok dengan bentuk yang beragam pada remaja. Perilaku *cyberbullying* pada remaja disebabkan kurangnya rasa persaudaraan di antara sesama sehingga remaja sering melakukan tindakan perilaku *cyberbullying* dengan alasan mereka tidak menyukai dan pernah merasa sakit hati dan marah terhadap korban. Agar terhindar dari perilaku *cyberbullying* remaja harus meningkatkan ketrampilan individu mulai dari mengenali perilaku *cyberbullying* menjadi remaja yang tangguh, sikap peduli sesama serta bijak dalam bersosial media dan tidak melakukan kejahatan *cyberbullying* dalam bersosial media.

Penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* selain dampak positif, kemajuan teknologi informasi juga memunculkan masalah baru, salah satunya adalah *cyberbullying* (Safaria & Rizal, 2019). *Cyberbullying* dipandang sebagai masalah yang berdampak negatif terhadap lingkungan sosial, dengan dampak negatifnya baik bagi pelaku maupun korban (Horner et al., 2015). Efek serius dari *cyberbullying* mempengaruhi emosi pribadi dan sosial memiliki dampak besar pada kesehatan mental dan fisik dan kesejahteraan (Schneider 2012), juga menyatakan sering melakukan *cyberbullying* berdampak buruk kepada yang pernah mengalaminya.

Menurut Ditch The Label yang melakukan ini Survei terhadap 2.732 anak muda berusia 13-25 Pada tahun 2015, 49% korban *cyberbullying* ditemukan menurun kepercayaan diri, 47% merasa gelisah, 38% mau berubah, 30% dibully di dunia maya gangguan dunia nyata, 28% serangan balik membalas dendam dan mengirim sesuatu kembali tidak menghormati, 24% Menyakiti diri sendiri, 22% mengubah penampilan cobalah untuk menghindari perlakuan kasar 16% ingin balas dendam dan 13% berhenti menggunakan media sosial atau aplikasi jaringan (membuang label, 2014:19). Menurut Fabio Stica, kemungkinan penyebab *cyberbullying* di kalangan remaja meliputi : penggunaan media sosial yang tinggi, empati yang rendah, Pengalaman menjadi korban *bullying* (Pangestuti et al., 2020).

Melihat fakta yang terjadi di lapangan mengenai masalah perilaku *cyberbullying* dan dampak buruknya yang dapat timbul maka perlu adanya pengawasan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dalam bermedia sosial untuk mencegah perilaku *cyberbullying* yang semakin parah di kalangan masyarakat luas pada umumnya, maka perilaku *cyberbullying* ini dapat di hentikan Rahayu dalam (Sulastri et al., 2022) Perilaku *cyberbullying* bukanlah semata-mata masalah yang hanya di rasakan remaja saja namun juga menjadi masalah dan tanggung jawab bersama. Jika tidak ada tindakan untuk mencegah ataupun menghentikan perilaku *cyberbullying*, maka bisa jadi aksi ini akan semakin meningkat dan sangat merugikan.

Cyberbullying dipengaruhi oleh berbagai hal. Kowalkski (2014) mengusulkan variabel yang secara khusus mempengaruhi *cyberbullying*. Penindasan maya tradisional, evolusi perkembangan informasi dan komunikasi dan media sosial, harga diri, stres, anonimitas, praktik pengasuhan anak, mentalitas otoriter, pengendalian diri, iklim sekolah, dan regulasi emosi. Hasil penelitian dari (Adawiyah 2019) yaitu Salah satu hal yang mempengaruhi *cyberbullying* di kalangan remaja putri adalah gender. Fatmawati dalam (Putri, Nauli, 2016)

menemukan perbedaan terkait gender dalam kecenderungan *cyberbullying*, secara umum, pria lebih cenderung menjadi sasaran *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil penelitian Mawardah & Adiyanti (2014) menyatakan bahwa kecenderungan seseorang menjadi pelaku *cyberbullying* memiliki hubungan yang negatif dengan regulasi emosi remaja yakni semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki maka semakin rendah pula kecenderungan remaja untuk menjadi pelaku *cyberbullying*. Kemudian, hasil penelitian Rizky Arianty (2018) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying*, artinya semakin rendah regulasi emosi yang dimiliki oleh remaja SMK Negeri 15 Samarinda maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja. Maka, sebaliknya semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki remaja maka semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja SMK Negeri 15 Samarinda.

Menurut Rahayu, (2016), mereka yang secara emosional tidak stabil dan belum dewasa lebih cenderung terlibat dalam perilaku kekerasan yang mengakibatkan *cyberbullying* pada remaja. Oleh karena itu, keputusan untuk mengatur emosi menjadi penting, karena dapat diakibatkan oleh kurangnya atau ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan emosi dan selanjutnya dapat menimbulkan emosi negatif.

Thompson, (1994) menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mengontrol keadaan emosi dan perilaku seseorang untuk mengekspresikan emosi seseorang dengan cara yang sesuai dengan lingkungan. (Reivich et al., 2002) mendefinisikan regulasi emosional sebagai kemampuan untuk tenang di bawah tekanan. Selain itu, mengemukakan dua hal penting terkait regulasi emosi: ketenangan dan konsentrasi. Individu yang mampu menguasai kedua keterampilan tersebut dapat membantu meredakan emosi yang ada, mengurangi konsentrasi pikiran yang mengganggu, dan mengurangi stres. Gratz dan Roemer (2004) menyatakan bahwa regulasi emosi adalah konstruksi multidimensi, kesadaran,

pemahaman, dan penerimaan emosi, kemampuan untuk terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan dan menekan perilaku impulsif ketika emosi negatif dialami, dan fleksibilitas dalam penerapan emosi. strategi untuk mengatur intensitas atau durasi dari pada menghilangkan emosi itu sepenuhnya dan ingin mengalami emosi negatif sebagai bagian dari pengalaman hidup yang bermakna.

Thompson (1994) mengklasifikasikan aspek regulasi emosi menjadi tiga jenis. Kemampuan memantau emosi (*emotion monitoring*), Kemampuan menilai emosi (*emotion assessment*), Kemampuan untuk memodifikasi emosi (*emotion modify*).

Remaja melakukan *cyberbullying* karena tidak mampu melakukan kontrol terhadap emosinya dan umumnya remaja masih kurang tepat dalam menyelesaikan masalah emosionalnya (Jenniver, 2008). Lebih lanjut regulasi emosi menunjukkan hubungan yang negatif dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja serta mengalami masalah interaksi sosial (Chervonsky & Perburuan 2018). Adanya kemampuan mengelola emosi yang baik dapat membantu seseorang mengendalikan diri untuk tidak melakukan perilaku negatif, terutama bila sedang memiliki masalah dan stres. Ini berarti kemampuan untuk regulasi emosi mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dengan kemampuan mengarahkan diri yang baik dapat membuat seorang mengarahkan perilakunya dengan benar dan menghindari *cyberbullying* (Kostiuk dan Gregory, 2002). Dapat di simpulkan bahwa remaja yang mampu mengendalikan dirinya dan mampu mengelola emosi yang di rasakan positif maupun negatif dengan baik akan mampu menghindari perilaku *cyberbullying*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial tik-tok?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial tik-tok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi klinis khususnya yang berkaitan dengan regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial tik-tok. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bagian dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja pengguna media sosial tik-tok

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan mengenai hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial tik-tok. Sehingga dapat dijadikan acuan bagi para remaja dalam menyikapi dan menggunakan teknologi dengan baik.

b. Bagi peneliti dan pembaca

Penelitian ini dapat memberi bekal pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dalam kehidupan.